

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas Pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya Kepariwisataan. Destinasi Wisata tersebut harus memenuhi standar atau kriteria yang juga telah di atur dalam Peraturan yang sama. Destinasi wisata harus memenuhi beberapa komponen seperti; 1). Adanya daya tarik atau atraksi berupa alam, buatan, maupun spiritual, 2). Adanya aksesibilitas termasuk sarana transportasi, 3). Dilengkapi sarana dan prasarana umum, 4). Adanya Standar Pengelolaan seperti perizinan dan memiliki badan hukum, 5). Mengikuti Prinsip Tri Hita Karana dalam penyelenggaraan pelayanan dan pengelolaan.

Kabupaten Buleleng, yang terletak di bagian utara Pulau Bali, memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Berdasarkan Peraturan Bupati Buleleng Nomor 51 Tahun 2017 tentang Penetapan Daya Tarik Wisata Kabupaten Buleleng, terdapat sebanyak 86 Destinasi Wisata yang ada di Kabupaten Buleleng. Sayangnya, meskipun jumlah destinasi wisata tersebut cukup banyak, pengelolaannya belum optimal. Banyak destinasi wisata yang masih belum memenuhi kriteria seperti kurangnya promosi, infrastruktur pendukung, serta evaluasi yang belum memadai dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Kondisi ini semakin menjadi permasalahan serius dengan adanya fakta bahwa pariwisata Bali cenderung terpusat di wilayah Bali Selatan, seperti Badung, Denpasar, dan Gianyar (Rai Utama, 2023; Suwendra dkk., 2020), sehingga membuat pariwisata di Kabupaten Buleleng semakin tidak bisa bersaing yang berdampak pada perkembangan ekonomi lokal dan kualitas hidup masyarakat setempat. Sedangkan, destinasi wisata di Kabupaten Buleleng memiliki daya tarik yang tidak kalah dengan destinasi di wilayah Bali Selatan. Faktor lain yang menyebabkan minimnya perhatian terhadap pariwisata Buleleng adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) di Dinas Pariwisata Kabupaten

Buleleng. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Sumber Daya Pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng menyatakan saat ini proses evaluasi destinasi wisata yang dilakukan secara manual membutuhkan waktu, tenaga, yang tidak sedikit, sehingga sulit untuk dilakukan secara rutin. Hal ini membuat identifikasi dan pengembangan destinasi wisata unggulan menjadi terhambat, mengakibatkan potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Buleleng tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Dari hasil wawancara tersebut juga ditemukan bahwa saat ini pemilihan destinasi wisata sebagai objek untuk kegiatan promosi pariwisata pun masih dilakukan secara acak dengan memilih destinasi wisata yang akan dipromosikan tanpa adanya kriteria maupun penyeleksian terlebih dahulu.

Dalam upaya mengukur kualitas destinasi wisata, yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi maupun promosi wisata, diperlukan pemilihan destinasi yang memiliki kualitas yang cukup baik agar mampu bersaing dengan destinasi wisata di kabupaten lain, seperti Denpasar, Badung, dan Gianyar, yang telah lebih dahulu berkembang sebagai pusat pariwisata di Bali. Sehingga perlu dilakukan sebuah perangkingan destinasi wisata berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, untuk bisa melihat Destinasi Wisata mana yang sudah memenuhi kriteria maupun masih kurang. Destinasi yang memenuhi standar kualitas yang baik akan lebih menarik bagi wisatawan serta berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sementara itu, destinasi wisata yang masih memiliki kualitas rendah perlu mendapatkan evaluasi guna dilakukan peningkatan dan pengembangan agar dapat memenuhi standar yang lebih baik dan meningkatkan daya saingnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah solusi berbasis teknologi yang mampu mendukung dan membantu Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng dalam melakukan pengambilan keputusan serta evaluasi dengan efisien dan objektif. Teknologi yang dapat digunakan adalah Sistem Pendukung Keputusan (SPK). Menurut Saliman (2010) SPK merupakan sebuah sistem berbasis komputer yang interaktif yang bertugas membantu serta mendukung aktivitas pengambilan keputusan dalam menggunakan data serta model yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang tidak terstruktur. SPK berperan sebagai pemberi rekomendasi yang akan dipilih oleh pengambil keputusan, pilihan tersebut

didapatkan berdasarkan hasil perhitungan menggunakan suatu metode pendukung keputusan (Anwar dkk., 2021). SPK bekerja dengan cara mempertimbangkan kriteria dari beberapa alternatif menggunakan rumus perhitungan metode tertentu, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan akurat. Dalam konteks penentuan destinasi wisata terbaik, SPK dapat membantu menyaring destinasi-destinasi wisata sebagai alternatif dengan kriteria yang telah ditentukan dengan mengurutkan atau merangking destinasi-destinasi yang ada berdasarkan kriteria.

Dalam penerapan SPK, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan. Dalam Penelitian ini Metode yang dinilai tepat untuk digunakan dalam perangkingan destinasi wisata yaitu metode ARAS (*Additive Ratio Assessment*) dan dioptimalkan dengan Metode SWARA (*Step-wise Weight Assessment Ratio Analysis*). Kedua metode ini merupakan dua metode yang cukup unggul dan sering digunakan dalam penelitian terkait SPK. Metode SWARA dikenal karena kemampuannya dalam menentukan bobot kriteria berdasarkan tingkat kepentingan dan tetap melibatkan peran pakar dalam memberikan penilaian (Keršulienė dkk., 2010), dalam hal ini Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng juga diperlukan dalam penentuan kepentingan kriteria, sehingga Metode ini dinilai tepat digunakan dalam penelitian. Sedangkan metode ARAS unggul dalam mengevaluasi alternatif berdasarkan kriteria kompleks, metode ini juga menggunakan alternatif ideal sebagai pembanding terhadap alternatif lainnya sehingga dapat dilihat alternatif yang memang benar-benar memiliki nilai yang tinggi sesuai dengan kriteria yang digunakan. (Zavadskas & Turskis, 2010).

Keberhasilan penerapan metode SWARA dan ARAS dapat dilihat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumar dkk. (2022) pada penelitiannya mengenai Pemilihan Robot *Painting Spray* menggunakan pendekatan SWARA-CoCoSo yang membandingkan Metode SWARA dengan metode pembobotan lainnya seperti AHP, PIPRECIA, BWM, FUCOM, dan didapatkan hasil bahwa metode SWARA menjadi metode yang paling optimal. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sriyasa (2023) dan Santoso dkk. (2024) menunjukkan Metode SWARA merupakan metode yang optimal dalam hal pembobotan kriteria. Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Al Rasyid dkk. (2024) yang

menunjukkan bahwa Metode ARAS lebih efektif daripada metode WASPAS dalam pemberian rekomendasi dalam pengambilan keputusan. Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Utami & Hendra Azhar (2023) menunjukkan bahwa metode ARAS lebih optimal dibandingkan dengan metode SAW. Selain itu Metode ARAS juga telah banyak dikembangkan ke dalam *website* Pengambilan Keputusan, dan berhasil memberikan rekomendasi pada setiap studi kasus, seperti penelitian oleh Cholil & Prisiswo (2020) dalam *website* SPK Seleksi Calon Karyawan Baru PT Dawam Prima Perkasa, Penelitian oleh Sintaro (2023) mengenai sistem penentuan barista terbaik, serta penelitian oleh Khairunnisa dkk. (2022) pada pengembangan *website* SPK untuk pemilihan guru terbaik di SMK Muhammadiyah Duri.

Selanjutnya terdapat juga penelitian yang juga mengombinasikan SWARA-ARAS yaitu penelitian oleh Halimah et.al (2020) mengenai “Uji Sensitivitas Metode ARAS Dengan Pendekatan Metode Pembobotan Kriteria *Sahnnon Entropy* Dan SWARA Pada Penyeleksian Calon Karyawan” dan didapatkan hasil bahwa Metode SWARAS-ARAS dinilai lebih sesuai dan sensitif dikarenakan hasil dari perhitungan SWARA-ARAS sama persis dengan apa yang diinginkan oleh HR, selain itu nilai uji sensitivitas dengan melakukan perubahan bobot sebesar 0,3, menghasilkan nilai 91,24203 % untuk SWARA ARAS, dan 74,75263 % untuk Sahnnon Entropy-ARAS.

Dari penelitian-penelitian tersebut, kombinasi metode SWARA dan ARAS memberikan hasil yang lebih akurat dan komprehensif dalam berbagai studi kasus, termasuk evaluasi dan pemilihan destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Sistem Pendukung Keputusan menggunakan metode ARAS yang telah dioptimalkan dengan Metode SWARA khususnya dalam penentuan bobot kriteria. Sistem ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang valid dan dapat diandalkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng sebagai mengukur kualitas destinasi wisata yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan destinasi wisata. Dengan adanya sistem ini, proses pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan transparan, sehingga dapat mendukung pemerataan pengembangan pariwisata di Bali secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, penelitian ini berjudul “Implementasi Sistem Pendukung Keputusan dengan Metode SWARA-ARAS dalam Evaluasi Destinasi Wisata Di Kabupaten Buleleng” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Buleleng dan membantu meningkatkan daya saing destinasi wisata di wilayah ini.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun masalah yang berhasil diidentifikasi yaitu Belum adanya proses yang mengukur kualitas destinasi wisata yang objektif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk mengoptimalkan Destinasi Wisata di Kabupaten Buleleng.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dihadapi meliputi.

- a. Perlu dikembangkan sistem berbasis teknologi yang mampu mengukur kualitas objek wisata secara objektif dalam evaluasi Destinasi Wisata di Kabupaten Buleleng.
- b. Perlu dilakukan pengujian pada *website* Sistem Pendukung Keputusan dengan metode SWARA-ARAS dalam evaluasi Destinasi Wisata di Kabupaten Buleleng.

1.4 Tujuan Penelitian

- b. Membangun Sistem Pendukung Keputusan berbasis *website* dengan metode ARAS, yang di kombinasikan dengan metode SWARA untuk menentukan objek wisata terbaik secara objektif dalam evaluasi Destinasi Wisata di Kabupaten Buleleng.
- c. Mengetahui hasil pengujian serta evaluasi *website* Sistem Pendukung Keputusan dengan metode SWARA-ARAS dalam evaluasi Destinasi Wisata di Kabupaten Buleleng.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun pada penelitian ini akan dibatasi pada pengujian yang dilakukan hanya sebatas pada pengujian sistem menggunakan metode *Blackbox testing* untuk menguji kesesuaian sistem dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, karena belum

adanya *ground truth* yang digunakan sebagai landasan, maka menguji keakuratan metode belum dapat dilakukan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pariwisata
 - a. Mendapatkan peningkatan efisiensi serta objektivitas dalam penentuan keputusan dan evaluasi dari hasil perancangan sistem.
 - b. Memudahkan penentuan destinasi wisata yang nantinya akan digunakan sebagai sarana promosi, baik destinasi wisata dengan ranking tertinggi, maupun mengembangkan wisata-wisata dengan ranking lainnya.
2. Bagi Peneliti
 - a. Dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
 - b. Dapat menambah wawasan dalam memecahkan permasalahan pada bidang Perancangan sistem serta *data science*, khususnya dalam Rancang Bangun Sistem Pendukung Keputusan Dengan Metode SWARA-ARAS Dalam Penentuan Destinasi Wisata Terbaik di Kabupaten Buleleng.
3. Bagi Pembaca
 - a. Penelitian ini akan memberikan dasar yang kuat bagi penelitian selanjutnya dalam bidang perancangan sistem pendukung keputusan berbasis web, dan penerapan metode SWARA dan ARAS dalam studi kasus pariwisata.
 - b. Penelitian ini dapat menambah wawasan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penggunaan metode hibrid pada sistem pendukung keputusan.